

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah media penyampai informasi yang digunakan manusia dalam komunikasi sehari-hari. Pada hakikatnya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Menurut Kaelan (2009: 6-7) bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Pada sisi lain, bahasa juga merupakan suatu alat untuk mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, keinginan atau kehendak, dan perasaan manusia dengan menggunakan alat bunyi. Relevan dengan pendapat di atas, Pateda dan Pulubuhu (2009: 10) mengemukakan bahwa bahasa adalah ucapan pikiran, kemauan, dan perasaan manusia yang bersistem yang dihasilkan oleh alat bicara dan digunakan untuk berkomunikasi.

Salah satu bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa Bajo. Bahasa Bajo merupakan cermin identitas diri masyarakat suku Bajo. Bahasa Bajo seperti bahasa daerah yang lainnya, sampai saat ini masih digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh masyarakat suku Bajo. Pada dasarnya bahasa Bajo dapat ditemukan di berbagai tempat. Keberadaan bahasa Bajo di berbagai tempat disebabkan oleh pola hidup suku Bajo yang nomaden dari satu tempat ke tempat yang lain.

Keberadaan suku Bajo di beberapa tempat tersebut turut memengaruhi kondisi bahasa Bajo yang digunakan oleh masyarakatnya. Pengaruh yang dapat ditelusuri sebagai dampak dari pola hidup masyarakat Bajo terhadap bahasanya, antara lain terjadinya pergeseran pada penggunaan bahasa Bajo. Pergeseran dalam penggunaan bahasa Bajo ini biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan atau wilayah baru tempat masyarakat Bajo bermukim. Misalnya dari segi dialek bahasa Bajo di Banggai menunjukkan perbedaan dengan dialek bahasa Bajo di Gorontalo (Torosiaje dan Tilamuta). Meskipun demikian, pada hakikatnya bahasa Bajo di berbagai daerah tersebut masih tetap sama yakni bahasa Bajo atau bahasa *Sæmæ*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zacot (2008: 348) bahwa kecuali perbedaan-perbedaan sangat kecil dalam pengucapan untuk beberapa kata saja (misalnya *nginta* yang berarti ‘makan’, dikatakan *diinta* di Banggai), bahasa mereka tetap sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini bukannya ingin membandingkan dialek bahasa Bajo di Gorontalo dan dialek bahasa Bajo di Banggai, melainkan sekadar memberikan gambaran bahwa perbedaan dialek pada bahasa Bajo di berbagai tempat dapat menyebabkan munculnya suatu bentuk kata yang sama dengan makna yang berbeda. Misalnya, kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ berasal dari dialek atau bahasa Melayu, sedangkan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup’ berasal dari dialek atau bahasa Jawa. Secara leksikografis, kedua kata tersebut sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia. Hal serupa juga terjadi pada bahasa Bajo. Apabila dilihat dari segi kosakatanya, bahasa Bajo mengadopsi sebagian dari bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bajo.

Umpamanya, kata *mandi* yang berarti ‘membersihkan tubuh dengan air’ berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan kata *mandi* yang berarti ‘di situ’ berasal dari bahasa Bajo. Contoh lain, kata *mata* yang berarti ‘instrumen untuk melihat’ berasal dari bahasa Indonesia, sementara kata *mata* yang berarti ‘mentah’ berasal dari bahasa Bajo.

Kekeliruan dalam penggunaan bahasa Bajo kerap kali terjadi pada penuturnya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan dalam menginterpretasi bahasa Bajo. Adapun kesalahan penginterpretasian dalam penggunaan bahasa Bajo antara lain munculnya beberapa kata yang sama, tetapi artinya berbeda. Beberapa kata yang sama ini jika dituturkan sekali saja tanpa didukung oleh kata berikutnya dan kondisi tempatnya, maka makna kata tersebut akan sulit untuk ditafsirkan. Umpamanya, penutur melontarkan bahasa kepada lawan bicaranya dengan kata *untuk*. Kata *untuk* ini kalau tidak didukung oleh kata berikutnya dan konteks keberadaannya, ada dua kemungkinan yang terjadi, lawan bicara merasa tersinggung atau lawan bicara merasa senang, karena kata *untuk* ini memiliki arti lebih dari satu, seperti ‘kentut’; ‘kue bulat’; dan ‘untuk’.

Dua buah kata atau lebih yang bentuknya sama tetapi artinya berbeda ini disebut homonimi. Menurut Chaer (2012: 302) homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Umpamanya antara kata *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup, dapat’. Contoh lain, antara kata *baku* yang berarti ‘standar’ dengan *baku* yang berarti ‘saling’; atau antara kata *bandar* yang berarti ‘pelabuhan’, *bandar* yang berarti ‘parit’ dan *bandar* yang berarti ‘pemegang uang dalam perjudian’.

Memperhatikan gambaran yang dikemukakan di atas, ternyata di dalam bahasa Bajo pun ada bentuk-bentuk kata seperti itu. Bahkan di dalam bahasa Bajo juga hadir bentuk kata yang sama ejaannya, tetapi ucapannya berbeda.

Diketahui bersama bahwa bahasa daerah termasuk bahasa Bajo merupakan bahasa yang dipelihara dan dilindungi oleh pemerintah. Hal inilah yang memotivasi pelaksanaan penelitian tentang homonimi bahasa Bajo di Desa Matanga. Alasan lain yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu fenomena yang terjadi sekarang ini berupa ketidaktahuan masyarakat Bajo terhadap homonimi. Masyarakat Bajo memang cekatan dalam menuturkan bahasanya sendiri. Namun, masyarakat Bajo tidak mengetahui bahwa ternyata yang biasa mereka tuturkan itu sebetulnya adalah homonimi. Umpamanya dalam kalimat, *annak iru sumætæ langau puli lamu missa uanæ ma kampoh* ‘anak itu sering mabuk kalau ayahnya tidak ada di kampung’, dan kalimat *andinta iru dipatuppaang langau lantaran nggek sempat ditudongang* ‘makanan itu dihindangi lalat lantaran tidak sempat ditutup’. Masyarakat Bajo pada dasarnya memang paham atau mengerti pada kedua kalimat tersebut sehingga dengan mudah mereka tuturkan. Namun, masyarakat Bajo tidak menyadari bahwa di dalam kalimat tersebut ternyata terdapat kata yang berhomonimi, seperti kata *langau* yang pertama berhomonimi dengan kata *langau* yang kedua atau sebaliknya kata *langau* yang kedua berhomonimi dengan kata *langau* yang pertama. Hal inilah yang menyebabkan peneliti mengambil formulasi judul “Homonimi dalam Bahasa Bajo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah jenis dan bentuk homonimi dalam bahasa Bajo di Desa Matanga Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut?
- b. Bagaimanakah makna homonimi dalam bahasa Bajo di Desa Matanga Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut?

1.3 Definisi Operasional

Menurut Chaer (2012: 302) homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Bahasa Bajo adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bajo untuk berkomunikasi dan dijadikan sebagai lambang identitas suku Bajo itu sendiri. Bahasa Bajo banyak tersebar di Indonesia dan membentuk elemen tersendiri di dalam suatu daerah, salah satunya adalah bahasa Bajo di Banggai Laut tepatnya di Desa Matanga Kecamatan Banggai Selatan yang menjadi objek penelitian ini.

Adapun homonimi dalam bahasa Bajo yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dua bentuk kata atau lebih dalam bahasa Bajo, yang ejaan (tulisan) dan lafalnya (ujaran) sama dengan bentuk kata yang lainnya tetapi mengandung makna yang berbeda dengan bentuk kata yang lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan homonimi dalam bahasa Bajo yang digunakan oleh masyarakat di Desa Matanga Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan jenis dan bentuk homonimi dalam bahasa Bajo di Desa Matanga Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut.
- b. Mendeskripsikan makna homonimi dalam bahasa Bajo di Desa Matanga Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti tentang homonimi khususnya homonimi dalam bahasa Bajo. Dengan demikian, peneliti sebagai generasi muda sedikitnya telah berpartisipasi dalam hal ini telah bertanggung jawab dengan cara mendokumentasikan bahasa Bajo supaya tetap lestari dan selamat.

- b. Masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui dan memahami keberadaan homonimi, jenis dan bentuk homonimi, serta maknanya dalam bahasa Bajo. Dengan demikian, besar harapan peneliti kiranya masyarakat suku Bajo dapat terus berupaya melestarikan bahasanya.

c. Lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran muatan lokal, terutama guru-guru yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mengetahui homonimi bahasa Bajo.

d. Pemerintah daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan bahasa Bajo. Selain itu dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan tata bahasa dan pemakaian bahasa Bajo.